

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan telah banyak penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan jenis dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh pihak lain yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan kajian yang terkait dengan penelitian. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan, yaitu :

- a. (Rusdiana & Hardjati, 2019) Berjudul Pengembangan Destinasi Wisata Mangrove Kecamatan Wonorejo Kota Surabaya. Jurnal *Public Administration* Vol. 1 Nomor 7.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan destinasi wisata Mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah informan dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling dan snowball. Fokus penelitian yang digunakan berpedoman pada teori pengembangan wisata dari Sedarmayanti, dkk (2018). Fokus penelitian ini adalah dengan menggunakan 4 (empat) fokus yang sesuai dengan teori pengembangan destinasi wisata, yaitu

: daya tarik wisata alam, atraksi, fasilitas dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan pada daya tarik wisata alam, di wisata Mangrove Wonorejo sudah dilakukan pengembangan-pengembangan yang dilakukan terkait potensi keanekaragaman alam dengan dilihat melalui potensi keanekaragaman jenis tanaman yang ada di wisata Mangrove Wonorejo Surabaya yaitu dengan adanya berbagai jenis tanaman mangrove serta adanya berbagai satwa di tempat wisata. (2) Atraksi, di wisata Mangrove Wonorejo Surabaya sudah berkembang berbagai bentuk pemanfaatan alam oleh wisatawan sebagai wahana atraksi wisata dengan dilihat adanya wisatawan yang memanfaatkan alam wisata sebagai wahana edukasi seperti studi penelitian dan pembelajaran atau edukasi bagi anak-anak sekolah, wisata naik perahu keliling hutan mangrove serta penanaman bibit pohon mangrove. (3) Fasilitas, di wisata Mangrove sudah di kembangkan fasilitas-fasilitas wisata yang dapat mendukung kemudahan, kenyamanan dan keselamatan wisatawan selama melakukan kunjungan di lokasi wisata. Sedangkan untuk fasilitas umum juga sudah di kembangkan fasilitas- fasilitas dasar fisik bagi pengunjung atau wisatawan selama melakukan kunjungan di lokasi wisata. Namun untuk fasilitas wisata menurut pengunjung masih kurang untuk beberapa wahana permainan bagi anak-anak, mengingat juga banyak anak kecil yang di ajak berwisata di wisata Mangrove Wonorejo Surabaya. (4) Aksesibilitas, Untuk menuju lokasi wisata Mangrove Wonorejo sudah berkembang sarana dan prasarana transportasi yang mendukung dan memudahkan wisatawan menuju wisata Mangrove Wonorejo. Namun untuk sarana transportasi untuk

kendaraan umum atau angkutan umum belum ada untuk sampai ke area lokasi wisata. Promosi atau publikasi yang dilakukan hanya melalui website resmi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, sehingga promosi atau publikasi dari pengelola sendiri masih kurang.

b. (Cemporaningsih, 2020) **Berjudul Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari Kabupaten Temanggung. Jurnal Nasional Pariwisata Vol. 12 Nomor 2**

Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran dan strategi pengembangan pariwisata melalui ekonomi kreatif di lokasi penelitian. Sehingga dapat mensinergikan pengelolaan berbagai potensi wisata dan ekonomi kreatif tersebut supaya lebih dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini berawal dari permasalahan dilatarbelakangi oleh adanya potensi wisata dan ekonomi kreatif di Kledung dan Bansari, Temanggung yang beragam. Namun sayangnya pengelolaan yang dilakukan sejauh ini terkesan apa adanya tanpa konsep, arah, dan strategi yang jelas. Rendahnya kompetensi SDM menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif. Sehingga pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif belum tersinergikan dengan optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara mendalam; mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber yang dapat memberikan informasi secara faktual terkait permasalahan yang akan diteliti., survey mengamati dan membuat catatan faktual dan sistematis mengenai

fenomena obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dan FGD dengan para *stakeholder* terkait guna menggali ide dan gagasan dan merumuskannya secara kolektif dalam rangka pengembangan pariwisata melalui optimalisasi ekonomi kreatif. Sedangkan data sekunder didapatkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kabupaten Kledung dan Bansari, Temanggung. Serta data paguyuban pengelola desa wisata dan pelaku usaha wisata lokal. Peneliti membuat batasan fokus berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan; Pemetaan sub-sektor ekonomi kreatif dan potensi pariwisata; identifikasi klaster dan analisis mata rantai wisata ekonomi kreatif; perumusan arah visi, misi, tujuan, dan sasaran pengembangan ekonomi kreatif; dan identifikasi strategi pengembangan pariwisata ekonomi kreatif.

- c. (Amalyah & Hamid, 2016) **Berjudul Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 37 No. 1**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil daya tarik dan atraksi wisata di Pulau Samalona, peran *stakeholder* dalam pengembangan Pulau Samalona, dan faktor pendukung dan penghambat peran *stakeholder* dalam pengembangan Pulau Samalona. penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Samalona merupakan pulau yang memiliki potensi bahari sehingga kegiatan utama yang dilakukan wisatawan yaitu *snorkeling*. Pengembangan Pulau Samalona melibatkan *stakeholder* pariwisata yang terdiri dari pemerintah melalui Disparekraf Kota Makassar, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat

lokal Pulau Samalona. Peran *stakeholder* dalam pengembangan Pulau Samalona berupa penyediaan sarana prasarana, pembinaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung dalam pengembangan Pulau Samalona adalah keterlibatan masyarakat lokal Pulau Samalona dalam pengelolaan dan dukungan pihak swasta. Faktor penghambat pengembangan Pulau Samalona yaitu peran Disparekraf yang belum maksimal untuk, masyarakat lokal sebagai pelaku wisata belum profesional, dan kurangnya koordinasi dari berbagai *stakeholder*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara bersifat terstruktur dan semi-terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan *interview guide* sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam penelitian ini antara lain meliputi: (1) peran stakeholder dalam pengembangan; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai temuan penelitian, serta relevansi dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Identitas Artikel	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
1	<p><b>Evi Rusdiana, Susi Hardjati (2019) Berjudul Pengembangan Destinasi Wisata Mangrove Kecamatan Wonorejo Kota Surabaya. Jurnal <i>Public Administration</i> Vol. 1 Nomor 7.</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata Mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan objek wisata. Metode yang digunakan juga sama- sama menggunakan Deskriptif Kualitatif. Serta teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori pengembangan destinasi pariwisata dari Sedarmayanti, dkk (2018).</p> <p><b>Perbedaan :</b> Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokus penelitian. Pada penelitian ini, lokus penelitian terdapat di Kecamatan Wonorejo, Kota Surabaya, sedangkan pada penelitian penulis, lokus penelitian terdapat di Desa Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Perbedaan lain, yaitu terdapat pada informan utama. Dalam penelitian ini</p>

			<p>Informan utama dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, sedangkan pada penelitian penulis informan utama dari wisata Ngopi Bareng Pintu Langit serta Karang Taruna Desa Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.</p>
2.	<p><b>Esti Cemporaningsih (2020) Berjudul Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari Kabupaten Temanggung. Jurnal Nasional Pariwisata Vol. 12 Nomor 2</b></p>	<p>Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran dan strategi pengembangan pariwisata melalui ekonomi kreatif di lokasi penelitian. Sehingga dapat mensinergikan pengelolaan berbagai potensi wisata dan ekonomi kreatif tersebut supaya lebih dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini berawal dari permasalahan dilatarbelakangi oleh adanya potensi wisata dan ekonomi kreatif di Kledung dan Bansari, Temanggung yang beragam. Namun sayangnya pengelolaan yang dilakukan sejauh ini terkesan apa adanya tanpa</p>	<p><b>Relevansi :</b>  Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang Pengembangan Objek Wisata.</p> <p><b>Perbedaan :</b>  Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada Lokus penelitian. Pada penelitian ini, lokus penelitian terdapat di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. Sedangkan pada Penelitian penulis, Lokus penelitian terdapat di Desa Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten</p>

		<p>konsep, arah, dan strategi yang jelas. Rendahnya kompetensi SDM menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif. Sehingga pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif belum tersinergikan dengan optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara, survey dan FGD dengan <i>Stakeholder</i> terkait.</p>	<p>Pasuruan. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada fokusnya, untuk fokusnya melalui ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisatanya, Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan fokus Pengembangan destinasi pariwisata dari Sedarmayanti, dkk (2018).</p>
3	<p><b>Reski Amalyah, Djamhur Hamid (2016) Berjudul Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. Jurnal Administrasi</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil daya tarik dan atraksi wisata di Pulau Samalona, peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan Pulau Samalona, dan faktor pendukung dan penghambat peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan Pulau Samalona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang</p>	<p><b>Relevansi :</b>  Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang Pengembangan Objek Wisata.</p> <p><b>Perbedaan :</b>  Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada Lokus penelitian. Pada penelitian ini, lokus penelitian terdapat di Pulau Samalona, Makassar. Sedangkan</p>

	<p><b>Bisnis (JAB)</b> <b>Vol. 37 No. 1</b></p>	<p>digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>Wawancara bersifat terstruktur dan semi-terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan <i>interview guide</i> sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam penelitian ini antara lain meliputi: (1) peran stakeholder dalam pengembangan; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan.</p>	<p>Penelitian penulis, Lokus penelitian terdapat di Desa Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.</p> <p>Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada teori yang digunakan. Pada Penelitian ini menggunakan Teori peran <i>Stakeholder</i> dari Rahim (2012), Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan teori Pengembangan destinasi pariwisata dari Sedarmayanti, dkk (2018).</p>
--	---	---	---

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Otonomi Daerah

#### 2.2.1.1. Definisi Otonomi Daerah

Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata) menyerahkan sebagian urusan di bidang penyelenggaraan pariwisata kepada pemerintah daerah. Penyerahan sebagian urusan pariwisata

kepada pemerintah daerah tersebut diperluas dengan keberadaan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Mengenai Otonomi Daerah). Ketentuan umum pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang ini juga menyatakan bahwa daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan adanya otonomi daerah bukan hanya untuk memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, terutama dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerah masing-masing. Melainkan juga mempunyai tujuan yang lebih rinci mengenai sistem otonomi daerah. Sebagaimana dengan pernyataan Yudi (2016) menyatakan bahwa tujuan adanya sistem otonomi daerah yang lebih rinci sebagai berikut :

- a. Peningkatan pelayanan masyarakat yang semakin baik.
- b. Pengembangan kehidupan demokrasi.
- c. Keadilan nasional.
- d. Pemerataan wilayah daerah.

- e. Pemeliharaan hubungan yang serasi antara pusat dan daerah serta antar daerah dalam rangka keutuhan NKRI.
- f. Mendorong pemberdayaan masyarakat.
- g. Menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangk-an peran dan fungsi DPRD.

Keberhasilan pelaksanaan Otonomi Daerah akan ditentukan oleh banyak hal. Sebagaimana Riswandha Imawan dikutip oleh Nadir (2013) menyatakan bahwa keberhasilan penyelenggaran Otonomi Daerah ditentukan oleh :

Semakin rendahnya tingkat ketergantungan (*degree of dependency*) Pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, tidak saja dalam perencanaan tetapi juga dalam penyediaan dana. Karena suatu rencana pembangunan hanya akan efektif kalau dibuat dan dilakukan sendiri oleh pemerintah daerah. Kemampuan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka (*growth from inside*) dan faktor-luar yang secara langsung memepngaruhi laju pertumbuhan pembangunan daerah (*growth from outside*).

## **2.2.2. Pariwisata**

### **2.2.2.1. Definisi Pariwisata**

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sanssekerta yang komponen-komponennya terdiri dari : “*Pari*” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “*Wis(man)*” yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas; dan “*ata*” berarti pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap

meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan (Warman & Muljadi, 2014). Dalam hal ini, sama dengan kata *travel*. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang dilakukan berulang-ulang.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Sedangkan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi dari pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah Wahab dikutip oleh (Warman & Muljadi, 2014) menjelaskan Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang- orang dalam suatu negara itu sendiri atau luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Konsep Pariwisata jika menurut Burkart dan Medlik (1981 : 46 ) dalam Denis Grauslund (2015) yang dikutip (Warman & Muljadi, 2014) menjelaskan faktor dari tujuan wisata terdapat pada geografis, “How important any geographical unit is as a tourist destination, or how it is potentially, is determined

by three prime factors: attractions, accessibility and amenities, which may be, termed the tourist qualities of a destination.” Dari penjelasan tentang definisi pariwisata diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang didukung dengan segala fasilitas dan sekaligus kegiatan wisata yang menguntungkan berbagai pihak baik pengunjung atau wisatawan, warga setempat, dan pemerintah. Sektor pariwisata juga akan memberikan keuntungan apabila dapat dikelola secara maksimal baik oleh pemerintah maupun swasta serta masyarakat yang berada di sekitar objek wisata.

#### **2.2.2.2. Jenis Pariwisata**

Spillane (1994) yang dikutip (Warman & Muljadi, 2014) menyatakan bahwa motif-motif dalam pariwisata sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Perbedaan motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, namun dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu :

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure tourism*)

Pariwisata jenis ini dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan untuk berlibur, untuk melihat sesuatu hal yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk tujuan beristirahat, mengunjungi tempat-tempat destinasi wisata yang belum pernah dikunjungi sehingga dapat memulihkan kondisi jasmani dan rohaninya, maupun untuk menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai dengan motivasi, seperti ingin belajar di pusat penelitian dan riset, untuk mempelajari adat istiadat dan kelembagaan dari daerah yang berbeda, untuk mengunjungi monumen bersejarah, untuk mengunjungi pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, maupun ikut serta dalam festival-festival seni musik.

d. Pariwisata untuk olahraga (*Sport tourism*)

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk wisatawan yang menyukai wisata dan olahraga. Jenis pariwisata ini dapat dibagi dalam dua kategori : a.) *Big Sport Events*, b.) *Sporting Tourism of the Practitioners*.

e. Pariwisata untuk urusan dagang (*Bussines tourism*)

Pariwisata jenis ini menekankan pada pemanfaatan waktu luang oleh pelakunya disela-sela kesibukan bisnis yang sedang dijalani. Biasanya waktu luang tersebut akan dimanfaatkan untuk mengunjungi berbagai obyek wisata yang ada di daerah tujuan.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention tourism*)

Pariwisata jenis ini biasanya dilatar belakangi oleh adanya agenda rapat atau konferensi yang biasanya dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah atau

negara yang berbeda, sehingga mengharuskan untuk tinggal beberapa hari di daerah atau negara penyelenggara konferensi tersebut.

### **2.2.3. Konsep Desa**

#### **2.2.3.1. Definisi Desa**

Menurut Pasal 1 (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa) menjelaskan definisi Desa yaitu desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengertian Desa menurut R. Bintarto; dikutip oleh *Pantiyasa (2018)* Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain.

#### **2.2.3.2. Potensi Desa**

Potensi menurut Nurhayati (2017) dikutip oleh *Brahmanto (2017)* adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar. Istilah potensi tidak hanya ditunjukkan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi wisata dan lain sebagainya. Adapun definisi dari potensi desa yaitu Kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya akan menjadi potensi bila tidak

diolah, atau didayagunakan menjadi suatu realita berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat.

## **2.2.4. Strategi**

### **2.2.4.1. Konsep Strategi**

Menurut Suryono (2004) dalam (Primadany et al., 2013:137) menjelaskan bahwa strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan yang meliputi kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Kemudian menurut Johnson dan Scholes (2016) dalam (Setioko, 2019:82) menjelaskan bahwa strategi merupakan arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Rangkuti dan Ervina (2014) dalam (Setioko, 2019:81) juga menjelaskan bahwa proses pengembangan strategi dimulai dari pengembangan strategi korporat dengan fokus mempertahankan hidup (*survival*) dan kemudian adalah

penyusunan strategi operasional dengan fokus pada pengembangan struktur maupun infrastruktur.

Untuk menjamin keberhasilan pariwisata di destinasi, organisasi yang bertanggungjawab harus menentukan filosofi pariwisata dari wilayahnya, untuk menentukan langkah-langkah pengembangan dan manajemen yang harus dilakukan (Goeldner dan Ritchie, 2012 dalam Pramezwary et al., 2021:15). Kemudian Okumus, F., Kock, G., Scantlebury, 2013 dalam (Pramezwary et al., 2021:15) Proses perencanaan strategis melibatkan persiapan cara terbaik untuk menanggapi keadaan lingkungan organisasi. Menjadi strategis berarti memperjelas tujuan organisasi, menyadari sumber daya organisasi dan menggabungkan keduanya sehingga menjadi secara sadar merespons terhadap lingkungan yang dinamis.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan tak lepas dari strategi yang digunakan, pada dasarnya strategi menjadi suatu alat pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Primadany, 2013 dalam (Ilham et al., 2020:143) dijelaskan bahwa strategi pada prinsipnya berkaitan erat dengan tujuan, sarana dan prasarana serta cara yang digunakan sehingga penting untuk didukung dengan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu menurut Hidayat dalam (Purwaningtyas & Errnawati, 2020:36) menjelaskan bahwa sebuah objek wisata dalam pengembangannya harus memiliki strategi yang komprehensif sehingga proses menjadi terencana dengan baik dan tidak menyebabkan daerah wisata mencapai fase stagnasi dalam jangka waktu yang pendek. Untuk itu, diperlukan sebuah

kajian strategi agar dapat bersaing dengan objek wisata lain. David (2010) dalam (Purwaningtyas & Errnawati, 2020:36) menjelaskan bahwa strategi menjadi sarana yang digunakan secara bersama dengan tujuan jangka panjang yang akan dicapai.

Kartika (2018) dalam (Yulianto & Putri, 2021:53) menjelaskan bahwa strategi pengembangan daya tarik wisata dapat dioptimalkan pada kegiatan atau atraksi wisata dan promosinya. Kemudian Nainggolan & Kampana (2015) dalam (Yulianto & Putri, 2021:53) strategi yang digunakan untuk pengembangan objek wisata meliputi memberdayakan masyarakat baik dari segi peluang kerja dan pemeliharaan lingkungan serta menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung agar menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Sedangkan menurut Wilopo dan Hakim (2017) dalam (Yulianto & Putri, 2021:53) disebutkan bahwa strategi pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan antara lain dengan menyusun paket wisata, mengembangkan image destinasi, mengembangkan promosi cetak dan online, mengikuti event kegiatan, aksesibilitas, amenitas, fasilitas dan sumber daya manusia pengelola.

## **2.2.5. Desa Wisata**

### **2.2.5.1. Pengertian Desa Wisata**

*Prabowo (2016)* menjelaskan bahwa Desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah yang didalamnya terdapat banyak atraksi wisata (budaya, buatan, alam) yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik wisatawan berkunjung. Kemudian Hermawan dikutip oleh *Brahmanto (2017)* berpendapat

bahwa melalui pengembangan desa wisata, pariwisata juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memotivasi masyarakat untuk lebih bangga terhadap identitas budayanya.

Menurut *Purmada (2016)* bahwa Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi Desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam Desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk Desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya. Kemudian Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan.

Selanjutnya sebagaimana yang ada di Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Zakaria dikutip oleh *Purnamasari (2011)* Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa desa wisata yaitu area pedesaan atau wilayah pedesaan yang memberikan sebuah atraksi

wisata baik wisata alam maupun wisata lainnya yang memperlihatkan keaslian desa tersebut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

#### **2.2.5.2. Model Pengembangan Desa Wisata**

Menurut *Satrio & Sabana (2018)* model pengembangan desa wisata yaitu meliputi pariwisata berbasis ekowisata (*eco tourism*), pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*), wisata berbasis budaya (*culture-based*), wisata berbasis *good tourism governance*, pariwisata berbasis kesesuaian *supply and demand* dan pengembangan wilayah (*regional development*).

##### a. Pariwisata berbasis ekowisata (*eco tourism*)

Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran pendidikan.

##### b. Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*)

Pengembangan desa wisata yang mengedepankan kepemilikan dan peran serta aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat.

##### c. Wisata berbasis budaya (*culture-based*)

Pengembangan desa wisata yang mengedepankan budaya yang terlibat langsung dengan wisatawan khususnya gaya hidup orang-orang di desa tersebut, sejarah, seni, arsitektur, dan agama.

## **2.2.6. Konsep Pengembangan Destinasi Pariwisata**

### **2.2.6.1. Pengertian Pengembangan Destinasi Pariwisata**

Pengembangan sektor pariwisata ditunjukkan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan sektor pariwisata diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan urusan pemerintah, terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah. Definisi lain dari Pengembangan pariwisata menurut Pitana (2005) dikutip oleh Rahmi (2016) adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.

Menurut Pendit (2006) yang dikutip oleh Rahmi (2016) pelaksanaan pengembangan pariwisata di Indonesia didasarkan pada konsep perwilayahan. Perwilayahan dalam dunia kepariwisataan adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat dipandang memiliki potensi, yang selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Dalam pengertian ilmiahnya wilayah ini disebut daerah tujuan wisata (*tourist destination area*), yang memiliki batasan-batasan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pendit (2006) yang dikutip oleh Rahmi (2016) yaitu wilayah pariwisata adalah tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataanya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan. Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa ada tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata yaitu : 1.)

Memiliki objek yang menarik, 2.) Mudah diacapai dengan kendaraan, 3.) Menyediakan tempat untuk tinggal sementara. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Terkait dengan pengembangan pariwisata, sebagaimana Page (2009) dikutip oleh Rahmi (2016) menyebutkan setidaknya terdapat 5 pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu : 1) *Boostern approach*. Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu akibat yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya. Namun demikian, pendekatan ini tidak melihat adanya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang. 2) *The economic industry approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama. 3) *The physical spatial approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung. 4) *The community approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata. 5.) *Sustainable approach*. Pengembangan pariwisata

dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

Menurut (Yoeti, 2008) pada pengembangan pariwisata terbagi menjadi 2 kelompok yaitu : 1.) Pengembangan Produk Baru Pengembangan produk baru pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan produk baru meliputi perbaikan pelayanan (*service*) semenjak seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya sampai ke tempat atau objek yang dituju sampai kembali ke tempat asalnya, 2.) Pengembangan Atraksi Wisata Atraksi wisata adalah peristiwa atau kejadian yang berlangsung secara periode, baik yang bersifat tradisional maupun dilembagakan dalam kehidupan masyarakat moderen, mempunyai daya tarik tertentu sehingga merangsang wisatawan untuk menyaksikan atau menghadirinya. Pengembangan atraksi wisata berarti menggali dan memajukan sesuatu yang dapat disaksikan oleh wisatawan sehingga mereka berminat untuk mengadakan kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata.

#### **2.2.6.2. Elemen Destinasi Pariwisata**

Menurut (Sedarmayanti 2018:125) terdapat beberapa elemen destinasi pariwisata meliputi:

##### **a. Daya Tarik Wisata Alam:**

- 1. Daya Tarik Wisata Alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam wilayah perairan laut yang berupa pesisir pantai, bentangan laut, kolam air dan dasar laut.**

2. Daya Tarik Wisata Alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan yang berupa pegunungan dan hutan alam/ taman Nasional/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, benatangan alam khusus.

b. Atraksi

Atraksi merupakan komponen vital, karena atraksi merupakan faktor penarik dan pendorong bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi pariwisata. Atraksi dapat berbentuk pemanfaatan alam sebagai wahana atraksi dan atraksi yang memanfaatkan budaya sebagai pertunjukkan seni yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu destinasi atau nilai tradisional yang merupakan tradisi yang diselenggarakan secara turun temurun yang memiliki nilai budaya tinggi dan dapat dikunjungi wisatawan.

c. Fasilitas Wisata dan Fasilitas Umum

Fasilitas wisata yaitu semua jenis sarana yang secara khusus ditunjukkan untuk mendukung kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisata dalam melakukan kunjungan di suatu destinasi pariwisata. Sedangkan fasilitas umum diartikan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang di peruntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan kegiatan keseharian. Kenyamanan suatu destinasi dapat dilihat dari fasilitas umum yang dimiliki, semakin baik fasilitas umum maka semakin nyaman destinasi tersebut.

d. Aksesibilitas

Merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung adanya pergerakan wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain dan mendukung

perjalanan wisatawan dari tempat asal menuju ke suatu destinasi dan kembali ke tempat asalnya. Keseluruhan sarana dan prasarana yang tersedia di suatu destinasi pariwisata perlu mendapat dukungan dari masyarakat sekitar destinasi pariwisata, masyarakat yang kreatif dan inovatif yang mampu menyajikan berbagai aktivitas dan kreatifitas menarik untuk menarik wisatawan berkunjung ke destinasi pariwisata.

### **2.2.6.3. Pengelolaan Destinasi Pariwisata**

Salah satu esensi pengembangan pariwisata pada intinya adalah membangun destinasi pariwisata yang handal dan berdaya tahan yang merupakan komponen pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang diselenggarakan secara berkelanjutan untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan bangsa (Sedarmayanti 2018:131). Oleh karena itu langkah strategis yang perlu dilakukan adalah meletakkan landasan pengelolaan destinasi pariwisata melalui pola pengembangan destinasi pariwisata secara berkelanjutan dan meletakkan tata kelola destinasi pariwisata melalui *Destination Management Organization (DMO)* menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

*Destination Management Organization (DMO)* didefinisikan sebagai tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistemik melalui pemanfaatan jejaring informasi dan teknologi yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat, pelaku asosiasi, industri, akademisi, dan pemerintah yang memiliki tujuan, proses dan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan volume kunjungan

wisatawan, lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan serta manfaat bagi masyarakat lokal. (Abdullah yang dikutip oleh Sedarmayanti 2018:132).

Ruslan Lateurilawa (2012) yang dikutip oleh Sedarmayanti (2018:133) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip DMO yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip partisipatif

Prinsip partisipatif merupakan pelibatan aktif masyarakat lokal seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah dan pelaku usaha baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan dalam pembentukan pengelolaan DMO

b. Prinsip keterpaduan

DMO adalah sistem pengelolaan pariwisata terpadu yang mengintegrasikan fungsi ekonomi, fungsi pemasaran, fungsi koordinasi, fungsi untuk membangun identitas masyarakat dan fungsi representatif.

c. Prinsip kolaboratif

Prinsip kolaboratif diwujudkan melalui kerjasama untuk mengurangi atau menghilangkan konflik serta menampung berbagai aspirasi atau keinginan para pihak untuk ikut dalam berbagai peran, manfaat dan tanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata. Prinsip kolaboratif bertujuan untuk mewujudkan transparansi, akuntabilitas, peran serta, efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan pariwisata.

d. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan diwujudkan dengan menerapkan prinsip layak secara ekonomi, sosial, dan tepat guna secara teknologi. Dengan demikian tercapai

suatu pengelolaan destinasi yang lebih efektif memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan mengkombinasikan profit dan pembangunan ekonomi secara umum, sekaligus memelihara identitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## **2.2.7. Daya Tarik Wisata**

### **2.2.7.1. Konsep Daya Tarik Wisata**

Secara garis besar menurut Yoeti (2008) di kutip (Pitana & Diarta, 2009) ada empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang pada suatu tempat wisata, yaitu:

#### *a. Natural Attractions*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah: pemandangan (*landscape*), pemandangan laut (*seascape*), pantai (*beaches*), danau (*lakes*), air terjun (*waterfall*), kebun raya (*National Parks*), agrowisata (*agrotourism*), gunung berapi (*volcanos*), dan flora dan fauna.

#### *b. Build Attractions*

*Build Attractions* yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah bangunan (*buildings*), dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan yang termasuk bangunan kuno dan modern seperti Forbiden City (China), Big Ben (London), Jam Gadang (Bukittinggi), Museum, maupun TMII.

c. *Cultural Attractions*

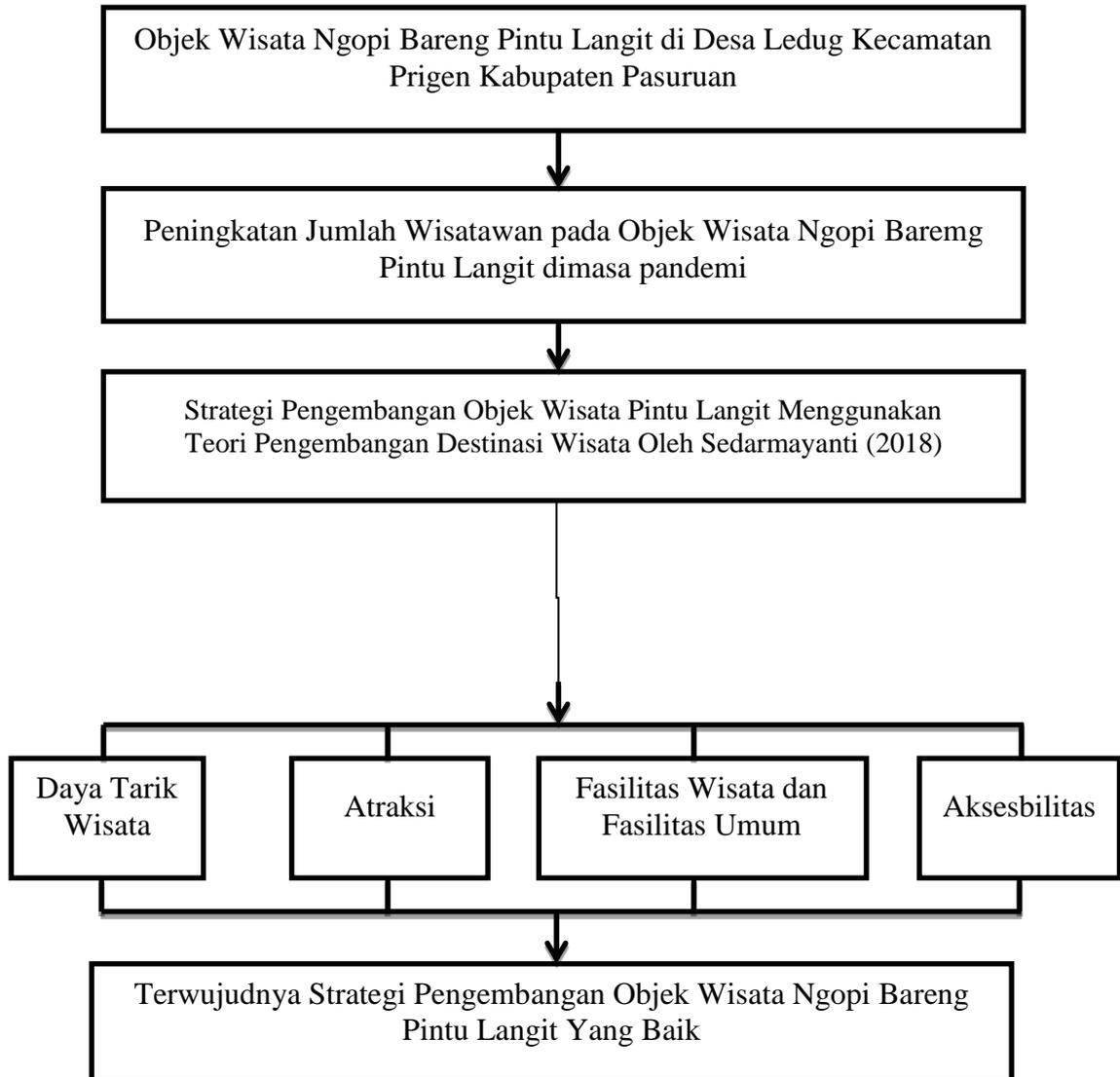
Dalam kelompok ini termasuk diantaranya: peninggalan sejarah (*historical building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*), kesenian tradisional (*traditional dances*), museum, upacara keagamaan, festival kesenian, dan semacamnya.

d. *Sosial Attractions*

*Social Attractions* ini terlihat dari Tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*language*), upacara perkawinan, potong gigi, khitanan, dan kegiatan sosial lainnya.

### 2.3. Kerangka Berpikir

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



Sumber: Berdasarkan teori yang diolah oleh penulis, 2021.